

Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Nilai Kejuangan dan Etika Profesi Guru serta Implikasinya Terhadap Karakter Belajar

Hartinah¹, Khusnul Kotima Amri², Salwa Al Aura Pratiwi³, Andi Husnul Qhatimah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

Email Korespondensi: tinahartinah271@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 24 April 2026 Direvisi : 02 Mei 2026 Diterbitkan : 11 Mei 2026 Kata Kunci: <i>Persepsi Peserta Didik, Nilai Kejuangan, Etika Profesi Guru, Karakter Belajar</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi peserta didik terhadap nilai kejuangan dan etika profesi guru serta implikasinya terhadap karakter belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMA Negeri Kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kuesioner terbuka yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memandang sangat positif nilai kejuangan guru, terutama pada aspek semangat mengajar yang konsisten. Di samping itu, persepsi peserta didik terhadap etika profesi guru juga dinilai positif dengan fokus utama pada penghormatan martabat siswa. Pembahasan penelitian ini membuktikan bahwa nilai kejuangan dan etika profesi guru saling bersinergi membentuk ekosistem moral di dalam kelas. Melalui keteladanan yang tulus, figur guru mampu mendorong peningkatan karakter belajar peserta didik secara signifikan dalam hal kemandirian, kedisiplinan, serta motivasi berprestasi.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pengembangan peradaban suatu bangsa, yang tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada penguatan karakter individu secara utuh melalui teladan. Guru berperan sebagai garda terdepan dalam pendidikan, memainkan peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika kepada siswa melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah yang aktif. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini semakin rumit, di mana para pengajar diharuskan tidak hanya memahami aspek pedagogis, tetapi juga menunjukkan integritas moral yang kokoh di tengah pengaruh global. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Sudarman et al. (2022), kualitas hubungan antara pengajar dan siswa

menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi nilai yang dilaksanakan secara konsisten di dalam kelas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa mempersepsikan sosok guru mereka, sebagai langkah awal yang sangat penting untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah.

Persepsi adalah proses mental seseorang dalam menginterpretasikan informasi yang diterima melalui indra terkait objek atau fenomena tertentu di sekitarnya, termasuk sosok pengajar. Dalam bidang pendidikan, pandangan siswa tentang guru tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui pengamatan yang lama terhadap perilaku, ucapan, dan konsistensi guru dalam melaksanakan peran profesionalnya. Ketika siswa memiliki pandangan positif mengenai gurunya,

hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya yang menjadi dasar utama untuk proses belajar dan mengajar yang efektif serta penuh makna. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa pandangan baik terhadap figur pendidik dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan kelas secara signifikan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penilaian subjektif siswa mengenai berbagai aspek kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan suasana akademik yang sehat dan produktif.

Nilai perjuangan seorang guru adalah cerminan dari komitmen, ketekunan, dan dedikasi yang tinggi dalam proses pembelajaran meskipun harus menghadapi kekurangan dalam fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Nilai ini meliputi kesediaan untuk mengorbankan waktu, usaha, serta pemikiran demi memastikan setiap siswa mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan potensi yang ada saat ini. Di pandangan para siswa, nilai perjuangan sering kali terlihat melalui semangat yang ditunjukkan guru saat mengajar, cara guru memacu siswa yang hampir menyerah, serta kebulatan hati dalam membimbing tanpa mengharapkan imbalan materi. Arifin (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa semangat perjuangan yang diperlihatkan oleh guru secara nyata dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk memiliki semangat yang sama dalam mengejar cita-cita mereka. Semangat ini menjadi jiwa yang menghidupkan proses pendidikan agar tidak terperangkap dalam rutinitas administratif yang monoton dan tidak bermakna, serta tetap menjaga semangat pengabdian yang tulus. Etika profesi guru merujuk pada sekumpulan norma dan prinsip moral yang mengatur interaksi antara pendidik dengan siswa, rekan, orang tua, dan masyarakat dalam menjalankan peran pendidikan secara profesional. Prinsip ini tidak hanya merupakan serangkaian aturan tertulis, tetapi juga merupakan pengabdian batin dari guru untuk selalu berperilaku adil, jujur, terbuka, dan bertanggung jawab dalam setiap pilihan yang diambil. Siswa sangat peka terhadap sikap etis

dari gurunya, seperti bagaimana guru menjaga privasi siswa atau cara guru memberikan kritik yang tetap menghormati martabat individu tanpa membuat orang lain merasa terluka. Menurut Prasetyo (2024), penerapan etika profesi yang konsisten oleh pendidik adalah perwujudan nyata dari profesionalisme yang memiliki dampak besar terhadap reputasi lembaga pendidikan di mata masyarakat dan siswa. Guru yang mematuhi etika akan berfungsi sebagai pedoman moral bagi siswa dalam memahami nilai-nilai yang benar dan salah di masyarakat.

Karakter pembelajaran siswa adalah suatu pola perilaku, sikap, dan kebiasaan yang diperlihatkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan akademik serta tugastugas yang diberikan oleh institusi pendidikan. Unsur-unsur karakter ini meliputi kemandirian, rasa ingin tahu yang mendalam, disiplin, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sejawat dalam memecahkan masalah secara kritis dan kreatif. Proses pembentukan karakter belajar yang kuat tidak berlangsung di tempat yang terpisah, melainkan sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dan figur teladan yang mereka temui setiap hari di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Saputra (2020) membuktikan bahwa karakter belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap dukungan serta perilaku moral yang ditunjukkan oleh guru di sekolah. Tanpa adanya teladan karakter yang kokoh dari guru, siswa akan kehilangan arah dalam mengembangkan potensi diri mereka dengan baik dan memiliki integritas.

Hubungan antara cara pandang terhadap nilai perjuangan dan karakter pembelajaran terletak pada proses peniruan sosial yang dilakukan siswa terhadap sosok otoritas yang mereka kagumi secara intelektual. Saat para siswa menyaksikan guru mereka berusaha dengan keras dan menunjukkan semangat juang yang tinggi, mereka cenderung mengintegrasikan etos kerja itu ke dalam rutinitas belajar mereka baik di rumah maupun di sekolah. Ini menciptakan siklus positif di mana semangat dari guru menular kepada siswa, menjadikan proses belajar tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai

sebuah tantangan yang perlu dihadapi dengan semangat. Sari et al. (2022) menyatakan bahwa penginternalisasian nilai-nilai perjuangan dari guru ke dalam diri siswa adalah kunci utama dalam menciptakan generasi yang tangguh dan tidak mudah putus asa. Teladan dari guru terkait perjuangan memberikan bukti nyata kepada siswa bahwa keberhasilan hanya dapat diraih melalui usaha keras dan ketekunan yang terus-menerus.

Implikasi dari nilai kejujuran serta etika profesi guru terhadap karakter siswa dalam belajar memiliki dampak yang begitu luas, mulai dari peningkatan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan kurikulum hingga penguatan kejujuran akademik melalui penilaian yang objektif. Para guru yang secara konsisten menampilkan integritas di era digital tidak hanya mampu membangun kepercayaan di kalangan siswa, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kemandirian belajar melalui perhatian personal yang tulus. Walaupun tantangan administratif seringkali membatasi gerak guru, pandangan positif siswa terhadap komitmen para pendidik tetap menjadi faktor penting dalam mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan keterlibatan emosional dalam pembelajaran di kelas. Keberhasilan dalam mentransformasikan nilai-nilai ini akhirnya menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran moral yang tinggi serta etos kerja yang tangguh sebagai persiapan menghadapi persaingan di tingkat global. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap sudut pandang siswa untuk mengevaluasi efektivitas kepemimpinan moral para guru dan merumuskan strategi pengembangan karakter yang lebih tepat dan efektif. Kerja sama antara teladan yang ditunjukkan oleh guru dan respons aktif dari siswa akan sangat menentukan kualitas pendidikan nasional di masa depan yang mempunyai integritas dan martabat (Kusuma, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus untuk menganalisis secara komprehensif

pandangan peserta didik mengenai nilai kepahlawanan dan etika profesi guru, dengan tujuan untuk memahami fenomena subjektif dan pengalaman yang khas dari siswa. Data utama dikumpulkan langsung dari suasana alami sekolah melalui teknik observasi, wawancara, dan survei untuk memberikan gambaran keaslian realitas sosiopsikologis serta memahami konteks budaya di sekolah. Metodologi pengumpulan data menerapkan teknik triangulasi dengan memadukan observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada para informan kunci, serta kuesioner terbuka untuk memperoleh informasi yang representatif. Protokol yang ketat diterapkan untuk menjaga objektivitas dan kerahasiaan identitas, demi menjamin keamanan psikologis informan saat melakukan eksplorasi narasi interpretasi moral.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup proses pemangkasan informasi yang relevan, pengelompokan tema, dan verifikasi lapangan (member checking) untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan niat informan. Kesimpulan ditarik dengan menghubungkan hasil penelitian lapangan dengan teori etika profesi terkini, untuk menghasilkan sintesis akademik mengenai dampak nilai kepahlawanan pada guru. Keberhasilan metode diukur melalui rubrik karakter yang mencakup dimensi kemandirian, kedisiplinan, dan motivasi untuk berprestasi, dengan membandingkan perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah proses observasi. Keberhasilan kualitatif ditandai dengan perubahan sikap siswa yang lebih menghargai profesi guru serta terciptanya suasana kelas yang lebih positif dan berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di wilayah urban Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Partisipan penelitian terdiri atas 28 peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi gender, latar belakang sosial ekonomi, dan tingkat prestasi

akademik. Selain peserta didik, tiga orang guru senior dengan pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Seluruh proses pengumpulan data berlangsung selama dua bulan dengan intensitas observasi rata-rata empat hari per minggu guna memperoleh gambaran naturalistik yang otentik tentang dinamika relasi guru-siswa. Secara demografis, partisipan terdiri atas 15 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki berusia antara 15 hingga 17 tahun. Komposisi ini mencerminkan keberagaman perspektif yang diperlukan dalam penelitian kualitatif studi kasus. Konteks sekolah yang dipilih merupakan sekolah dengan program unggulan dan reguler sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati variasi persepsi berdasarkan perbedaan lingkungan belajar. Wahid dan Suhaila (2021) menegaskan bahwa konteks sosial dan budaya sekolah secara signifikan memengaruhi cara siswa membangun persepsi terhadap figur guru mereka, sehingga pemilihan setting yang representatif menjadi krusial dalam penelitian semacam ini.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Peserta Didik terhadap Nilai Kejuangan Guru

Berdasarkan hasil triangulasi data dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kuesioner terbuka, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik (85,7%) memiliki persepsi yang sangat positif terhadap nilai kejuangan yang ditampilkan guru mereka sehari-hari. Nilai kejuangan dimaknai siswa sebagai keseluruhan sikap dan tindakan nyata guru yang mencerminkan dedikasi tanpa pamrih dalam proses pendidikan. Tiga dimensi utama yang paling menonjol dalam persepsi siswa terhadap nilai kejuangan adalah: (a) semangat mengajar yang konsisten meskipun menghadapi keterbatasan sarana, (b) ketekunan guru dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan (c) pengorbanan waktu di luar jam formal untuk memberikan bimbingan tambahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin (2023) yang menyimpulkan bahwa manifestasi

nyata nilai perjuangan guru menjadi sumber inspirasi utama bagi pembentukan motivasi belajar intrinsik siswa.

Selama observasi berlangsung, peneliti mencatat sejumlah perilaku konkret yang oleh siswa dinilai sebagai representasi nilai kejuangan. Di antaranya adalah kehadiran guru yang selalu lebih awal dari jadwal, kesediaan menjawab pertanyaan siswa melalui pesan singkat di luar jam sekolah, serta upaya kreatif guru dalam memodifikasi metode pembelajaran ketika media elektronik tidak tersedia. Perilaku-perilaku ini oleh siswa tidak sekadar dipandang sebagai kewajiban profesional, melainkan sebagai ekspresi tulus dari panggilan jiwa seorang pendidik. Sari et al. (2022) menyatakan bahwa perilaku kejuangan guru yang terlihat nyata dan konsisten memiliki dampak jauh lebih besar terhadap internalisasi nilai dalam diri siswa dibandingkan sekadar penyampaian verbal tentang pentingnya kerja keras.

Wawancara mendalam dengan beberapa siswa mengungkapkan nuansa persepsi yang lebih personal. Sebagian besar siswa menyebutkan momen spesifik di mana guru mereka tetap hadir dan bersemangat meskipun terlihat kelelahan, momen ini diingat dengan detail emosional yang kuat dan menjadi cerita yang mereka bagikan kepada sesama teman. Salah seorang siswa dalam wawancara menyatakan bahwa menyaksikan gurunya berjuang untuk menjelaskan materi dengan alat seadanya justru membuatnya merasa bertanggung jawab untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Respons emosional semacam ini mencerminkan mekanisme peniruan sosial yang dikemukakan dalam berbagai literatur pendidikan karakter, bahwa keteladanan yang autentik lebih efektif daripada instruksi formal (Kristjánsson, 2024).

2. Persepsi Peserta Didik terhadap Etika Profesi Guru

Hasil analisis data mengenai persepsi peserta didik terhadap etika profesi guru menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dari temuan nilai kejuangan. Sebanyak 78,6% peserta didik memiliki persepsi positif hingga sangat positif terhadap etika profesi yang ditampilkan guru mereka. Dimensi etika profesi yang paling

menonjol dalam pandangan siswa mencakup: (a) kejujuran dan transparansi dalam penilaian akademik, (b) penghormatan terhadap martabat dan privasi siswa, (c) konsistensi antara perkataan dan tindakan guru, serta (d) kemampuan guru menjaga kerahasiaan informasi sensitif siswa. Haditiah et al. (2024) dalam penelitian mereka mengonfirmasi bahwa nilai-nilai tersebut merupakan komponen inti dari etika profesi keguruan yang dirasakan langsung dampaknya oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dari hasil observasi partisipatif, ditemukan bahwa bentuk penerapan etika profesi yang paling sering diperhatikan oleh siswa adalah cara guru memberikan umpan balik atas hasil pekerjaan siswa. Guru yang memberikan kritik secara konstruktif dan personal, tanpa mempermalukan siswa di depan teman-temannya, mendapat penilaian etika yang sangat tinggi. Sebaliknya, beberapa catatan negatif muncul dari siswa yang menyaksikan momen ketika guru secara tidak sengaja membocorkan informasi pribadi rekan siswa lainnya, menunjukkan betapa sensitifnya siswa terhadap aspek kerahasiaan dalam relasi pedagogis. Wang et al. (2022) menemukan dalam studi mereka bahwa dilema etis yang dialami guru selama proses pembelajaran memiliki dampak emosional yang signifikan terhadap perkembangan profesional maupun persepsi siswa tentang integritas.

Analisis kuesioner terbuka mengungkapkan tema-tema berulang yang dikemukakan siswa terkait etika profesi guru. Tema paling dominan adalah keadilan dalam penilaian yang disebutkan oleh 22 dari 28 siswa (78,6%). Tema berikutnya adalah sikap respek terhadap siswa (21 siswa, 75%), dan konsistensi perilaku (19 siswa, 67,9%). Temuan ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya mengamati etika guru pada aspek formal, tetapi juga pada aspek relasional yang lebih subtil. Setyaningsih (2020) menyatakan bahwa pembentukan nilai karakter pada diri mahasiswa calon guru maupun peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan etis yang ditunjukkan figur otoritas pendidikan dalam interaksi sehari-hari.

3. Karakter Belajar Peserta Didik yang Teridentifikasi

Pengukuran karakter belajar peserta didik dilakukan melalui rubrik observasi yang mencakup tiga dimensi utama: kemandirian belajar, kedisiplinan, dan motivasi berprestasi. Hasil observasi selama dua bulan menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada ketiga dimensi tersebut antara siswa yang memiliki persepsi positif tinggi terhadap nilai kejujuran dan etika profesi guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki persepsi lebih rendah. Siswa dengan persepsi sangat positif (kategori A) menunjukkan tingkat kehadiran 98,2%, rata-rata penyelesaian tugas tepat waktu 94,5%, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas 87,3%. Sebagai perbandingan, siswa dengan persepsi netral hingga negatif (kategori B) menunjukkan angka yang lebih rendah pada ketiga indikator tersebut.

Dimensi kemandirian belajar terlihat dari inisiatif siswa dalam mencari sumber belajar tambahan, kemampuan menetapkan tujuan belajar pribadi, serta ketangguhan dalam menghadapi materi yang sulit tanpa segera menyerah. Siswa yang mengagumi nilai kejujuran gurunya cenderung menginternalisasi pola kerja keras tersebut ke dalam strategi belajar mandiri mereka. Dimensi kedisiplinan tampak dari ketepatan waktu, kerapian catatan, dan konsistensi dalam mengikuti rutinitas belajar baik di sekolah maupun di rumah. Adapun motivasi berprestasi tercermin dari antusiasme dalam mengikuti kompetisi akademik, keinginan untuk melampaui target minimal, dan tidak mudah puas dengan pencapaian yang sudah ada. Hidayat dan Saputra (2020) membuktikan secara empiris bahwa ketiga dimensi karakter belajar ini saling berkaitan dan secara bersama-sama dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap perilaku guru.

C. Pembahasan

1. Kaitan Persepsi Nilai Kejujuran dengan Karakter Belajar Peserta Didik

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa persepsi positif peserta didik terhadap nilai kejujuran guru memiliki korelasi yang kuat dengan perkembangan

karakter belajar mereka, khususnya pada dimensi motivasi intrinsik dan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik. Mekanisme yang menjelaskan korelasi ini paling tepat dipahami melalui kerangka teori pembelajaran sosial, di mana individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku yang mereka anggap relevan dan kredibel. Guru yang menampilkan nilai kejuangan secara autentik dan konsisten menjadi model perilaku yang kuat bagi siswa, terutama dalam konteks menghadapi kesulitan dan hambatan. Sari et al. (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai perjuangan dari guru ke dalam sistem nilai siswa merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui paparan berulang terhadap perilaku keteladanan yang konsisten.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa efek nilai kejuangan guru tidak berhenti pada level kognitif siswa semata, melainkan menembus ke level afektif yang lebih dalam. Siswa yang mengamati gurunya berjuang dengan sungguh-sungguh tidak sekadar memahami secara rasional pentingnya kerja keras, melainkan merasakan sebuah dorongan emosional yang otentik untuk turut berjuang dengan cara yang sama. Fenomena ini dalam literatur psikologi pendidikan dikenal sebagai *vicarious motivation*, yakni motivasi yang diperoleh melalui pengamatan terhadap perjuangan orang lain yang dianggap signifikan. Fernández-Espinosa dan López González (2023) menemukan dalam penelitian mereka bahwa kepemimpinan guru yang berorientasi pada tujuan bersama secara signifikan meningkatkan pembelajaran purposif siswa, yang pada dasarnya merupakan ekspresi dari motivasi intrinsik yang terbangun melalui keteladanan.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi praktik pengembangan profesional guru. Program pelatihan guru yang selama ini cenderung berfokus pada aspek pedagogis teknis perlu diperluas untuk mencakup aspek pembangunan karakter kejuangan guru itu sendiri. Guru yang memiliki riwayat perjuangan personal yang kuat, baik dalam menempuh pendidikan maupun dalam mengatasi tantangan

karier, cenderung memiliki reservoir nilai kejuangan yang lebih kaya untuk ditampilkan secara autentik kepada siswa. Sudarman et al. (2022) menekankan bahwa kualitas hubungan guru-siswa yang dibangun atas dasar keteladanan nyata akan menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif bagi transformasi nilai secara organik dan berkelanjutan.

2. Pengaruh Etika Profesi Guru terhadap Karakter Belajar Peserta Didik

Analisis data menunjukkan bahwa dimensi etika profesi guru yang paling kuat kaitannya dengan karakter belajar adalah penghormatan terhadap martabat siswa dan keadilan dalam penilaian. Ketika siswa merasakan bahwa guru mereka memperlakukan setiap individu dengan setara dan menghormati privasi serta martabat mereka, terbentuk rasa aman psikologis yang menjadi prasyarat utama bagi proses belajar yang optimal. Dalam lingkungan yang aman secara psikologis, siswa berani mengambil risiko intelektual, bertanya ketika tidak memahami, dan mengakui kesalahan tanpa rasa takut dihakimi. Lingkungan semacam ini secara langsung mendukung perkembangan dimensi kemandirian belajar yang merupakan komponen penting dalam karakter belajar. Haditiah et al. (2024) mengonfirmasi bahwa etika profesi guru yang mencakup nilai kejujuran, integritas, dan rasa hormat merupakan elemen fundamental dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi antara perkataan dan tindakan guru dalam ranah etika memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan sekadar pengetahuan guru tentang kode etik profesi. Siswa sangat mampu mendeteksi ketidakkonsistenan antara apa yang diucapkan guru tentang nilai kejujuran dengan perilaku aktual guru dalam situasi yang membutuhkan keberanian moral. Ketidakonsistenan ini, meskipun kecil, dapat secara signifikan merusak kredibilitas etis guru di mata siswa dan pada akhirnya melemahkan proses internalisasi nilai dalam diri mereka. Prasetyo (2024) menyatakan bahwa implementasi etika profesi yang konsisten merupakan manifestasi nyata dari

profesionalisme yang berdampak besar tidak hanya pada reputasi individu guru, tetapi juga pada iklim moral keseluruhan lembaga pendidikan.

Wang et al. (2022) dalam penelitian kualitatif mereka terhadap guru-guru muda menemukan bahwa dilema etis yang dihadapi guru dalam praktik mengajar seringkali menjadi momen formatif yang krusial, baik bagi perkembangan profesional guru maupun bagi persepsi siswa. Cara guru mengelola dilema etis tersebut, apakah dengan transparansi dan keberanian moral ataukah dengan penghindaran dan kepentingan pribadi, menjadi pelajaran moral yang jauh lebih berkesan bagi siswa dibandingkan pelajaran akademik yang disampaikan secara formal. Temuan penelitian kami mendukung kesimpulan tersebut, di mana beberapa siswa dalam wawancara menyebutkan momen-momen ketika guru mereka mengambil keputusan etis yang sulit sebagai salah satu pengalaman pembelajaran karakter yang paling berpengaruh dalam kehidupan sekolah mereka.

3. Sinergi Nilai Kejuangan dan Etika Profesi dalam Pembentukan Karakter Belajar

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa nilai kejuangan dan etika profesi guru tidak bekerja secara terpisah dalam membentuk karakter belajar siswa, melainkan membentuk suatu ekosistem moral yang saling menguatkan dan bersinergi. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap keduanya secara bersamaan menunjukkan profil karakter belajar yang jauh lebih kuat dibandingkan siswa yang hanya memiliki persepsi positif terhadap salah satunya. Fenomena sinergi ini dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual integritas, di mana nilai kejuangan menyediakan energi dan komitmen yang diperlukan, sementara etika profesi menyediakan arah moral dan bingkai nilai yang tepat. Tanpa etika profesi, nilai kejuangan berisiko mengarah pada ketekunan yang tidak bertanggung jawab secara moral; tanpa nilai kejuangan, etika profesi cenderung menjadi sekadar formalitas tanpa daya gerak yang nyata.

Temuan ini memiliki resonansi kuat dengan konsep *phronesis* atau kebijaksanaan

praktis yang dikemukakan oleh Kristjánsson (2024) dalam konteks etika profesi keguruan. *Phronesis* dalam konteks guru adalah kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan etis dengan tindakan nyata secara bijaksana dalam situasi yang kompleks dan tidak terduga. Guru yang memiliki *phronesis* yang tinggi mampu menampilkan nilai kejuangan dan etika profesi secara simultan dan harmonis, bukan sebagai dua hal yang terpisah melainkan sebagai ekspresi tunggal dari karakter profesional yang matang. Siswa yang mengamati guru dengan *phronesis* tinggi mendapatkan model integritas yang komprehensif, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengembangkan *phronesis* mereka sendiri dalam konteks belajar, yaitu kemampuan untuk menginvestasikan usaha keras secara terarah dan bermartabat.

Zajuli dan Darmiyanti (2023) menegaskan bahwa etika dan profesionalisme dalam pembentukan guru berkarakter merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bersumber dari komitmen batin yang sama terhadap keunggulan dalam pelayanan pendidikan. Temuan penelitian kami mengonfirmasi perspektif ini dalam konteks persepsi siswa, di mana siswa secara intuitif mampu merasakan apakah seorang guru benar-benar mengintegrasikan nilai kejuangan dan etika dalam kepribadiannya secara organik, ataukah sekadar menampilkannya sebagai peran yang dimainkan secara mekanis. Autentisitas inilah yang menjadi kunci efektivitas keteladanan guru dalam membentuk karakter belajar siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

4. Implikasi Pedagogis dan Teoritis

Secara pedagogis, temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting. Pertama, program induksi guru baru perlu memberikan penekanan yang lebih kuat pada pengembangan dimensi karakter kejuangan dan etika profesional, tidak hanya pada kompetensi pedagogis dan penguasaan materi. Kedua, evaluasi kinerja guru perlu memasukkan dimensi persepsi siswa terhadap nilai kejuangan dan etika profesi sebagai salah satu indikator yang terukur dan terstruktur. Ketiga, kepala sekolah dan supervisor pendidikan perlu menciptakan

ekosistem organisasi yang menghargai dan memperkuat nilai-nilai kejuangan serta etika profesi sebagai bagian dari budaya sekolah yang sistemis dan bukan hanya upaya individual. Kusuma (2024) menekankan bahwa sinergi antara teladan yang ditunjukkan guru dan respons aktif siswa merupakan penentu utama kualitas pendidikan nasional yang berintegritas.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kerangka pemahaman tentang mekanisme transmisi nilai dari guru kepada siswa dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses transmisi nilai tidak berlangsung secara linear dari guru kepada siswa, melainkan merupakan proses dialogis yang dimediasi oleh persepsi aktif siswa sebagai agen moral yang independen. Siswa bukan sekadar resipien pasif dari nilai-nilai yang ditransmisikan guru, melainkan merupakan aktor aktif yang memilih, menafsirkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang mereka amati sesuai dengan skema kognitif dan afektif mereka. Rahmawati dan Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa pandangan positif siswa terhadap figur pendidik meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran, suatu proses yang pada hakikatnya merupakan bentuk agen moral aktif dari pihak siswa.

Implikasi teoritis lebih lanjut berkaitan dengan pentingnya menempatkan persepsi siswa sebagai data yang valid dan bernilai dalam evaluasi mutu pendidikan karakter di sekolah. Selama ini, evaluasi pendidikan karakter cenderung berfokus pada data yang dikumpulkan dari perspektif guru dan administrator, sementara suara siswa sebagai subjek utama pendidikan sering kali diabaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kapasitas untuk memberikan penilaian yang tajam, konsisten, dan bermakna terhadap dimensi-dimensi keteladanan guru yang secara langsung memengaruhi perkembangan karakter mereka. Menjadikan persepsi siswa sebagai komponen reguler dalam sistem evaluasi pendidikan karakter akan menghasilkan data yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih tepat sasaran bagi pengembangan profesi guru.

Penelitian ini juga menggarisbawahi relevansi konteks lokal dalam memahami dinamika nilai kejuangan dan etika profesi. Nilai-nilai kejuangan yang diekspresikan oleh guru dalam konteks Makassar memiliki nuansa budaya yang khas, yang berakar pada nilai-nilai siri' (kehormatan) dan pesse' (rasa empati bersama) dalam kebudayaan Bugis-Makassar. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal tersebut ke dalam ekspresi profesionalnya cenderung mendapat respons persepsi yang lebih kuat dan positif dari siswa yang tumbuh dalam ekosistem budaya yang sama. Temuan ini mengisyaratkan perlunya pendekatan yang kontekstualis dan kultural dalam pengembangan program pendidikan karakter dan profesionalisme guru di tingkat regional, bukan sekadar mengadopsi model pendidikan karakter yang bersifat universal tanpa adaptasi kultural yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap nilai kejuangan dan etika profesi guru memiliki pengaruh yang signifikan dan saling melengkapi terhadap pembentukan karakter belajar siswa. Mayoritas peserta didik (85,7%) memiliki persepsi sangat positif terhadap nilai kejuangan guru, dengan dimensi semangat mengajar yang konsisten dan integritas tanpa pamrih sebagai komponen yang paling menonjol dan diingat. Sebanyak 78,6% peserta didik memiliki persepsi positif terhadap etika profesi guru, dengan dimensi penghormatan terhadap martabat siswa mendapatkan penilaian tertinggi. Kedua variabel persepsi ini secara bersinergi berkontribusi pada pembentukan tiga dimensi karakter belajar utama, yaitu kemandirian belajar, kedisiplinan, dan motivasi berprestasi.

Temuan penelitian menegaskan bahwa mekanisme transmisi nilai dari guru kepada siswa berlangsung melalui proses peniruan sosial dan penghayatan emosional yang dimediasi oleh persepsi aktif siswa sebagai agen moral yang mandiri. Nilai kejuangan yang autentik menyediakan energi motivasional bagi siswa untuk tekun dan gigih dalam menghadapi

tantangan akademik, sementara etika profesi yang konsisten menyediakan rasa aman psikologis yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal tanpa rasa takut dihakimi atau diperlakukan tidak adil. Sinergi antara keduanya menghasilkan ekosistem moral dalam kelas yang kondusif bagi perkembangan karakter belajar yang komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, program pengembangan profesi guru perlu mengintegrasikan modul pembangunan nilai kejuangan dan etika profesi sebagai komponen wajib, bukan sekadar tambahan. Kedua, evaluasi kinerja guru perlu memasukkan dimensi persepsi siswa sebagai indikator yang terstruktur dan tervalidasi. Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah perlu mempertimbangkan konteks budaya lokal agar nilai-nilai yang ditransmisikan memiliki resonansi yang lebih kuat dengan sistem nilai yang sudah dimiliki peserta didik. Keempat, penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran dan cakupan wilayah yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat generalisabilitas temuan ini sekaligus mengeksplorasi variabel moderator yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. S. (2021). Analisis persepsi siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1), <https://ojs.unm.ac.id/JEKPEND/article/view/15170>.
- Arifin, Z. (2023). Nilai perjuangan guru dalam perspektif pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.55432>.
- Fatimah, N., Saputra, R., & Lestari, D. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor. *Jurnal Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/3617>.
- Fernández-Espinosa, V., & López González, J. (2023). The effect of teacher leadership on students purposeful learning. *Cogent Social Sciences*, 9(1), <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2197282>.
- Haditiyah, N. T., Sari, D. N., & Arifin, S. F. A. (2024). Etika dan moral profesi keguruan dalam mengajar siswa. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(3), <https://jurnal.fkipuwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1931>.
- Hidayat, R., & Saputra, A. (2020). Pengaruh persepsi siswa terhadap perilaku guru dan karakter belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.29256>.
- Husna, K., Fadhillah, F., Harahap, U. H. S., & Nasution, I. (2023). Peran etika profesi dalam meningkatkan kualitas guru di era digital. *Indonesian Research Journal on Education (IRJE)*, 3(2), <https://www.irje.org/index.php/irje/article/view/1306>.
- Kristjánsson, K. (2024). Aristotelian practical wisdom (phronesis) as the key to professional ethics in teaching. *Topoi: An International Review of Philosophy*, 43(2), <https://doi.org/10.1007/s11245-023-09974-7>.
- Kusuma, D. (2024). Teladan guru dan respons siswa: Implikasi terhadap kualitas pendidikan nasional. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.61024>.
- Mulyani, S., & Asih, N. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1),

- <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2335>.
- Pramesti, D., & Santosa, A. (2022). Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP: Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 6(3), <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/75998>.
- Prasetyo, B. (2024). Implementasi etika profesi guru dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.8200>.
- Rahmadi, F., Putri, D., & Santoso, B. (2025). Urgensi etika profesi dalam menjaga martabat pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 3(6), <https://jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/3189>.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2021). Pandangan siswa terhadap figur pendidik dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), <https://doi.org/10.17977/um048v27i22021p089>.
- Sari, N., Fatimah, S., & Wibowo, E. (2022). Internalisasi nilai perjuangan guru terhadap karakter tangguh siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2498>.
- Setiyaningsih, D. (2020). Peran etika dan profesi kependidikan dalam membangun nilai-nilai karakter mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Holistika*, 4(1), <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.27-36>.
- Sudarman, S., Muliati, A., & Rahman, F. (2022). Kualitas hubungan guru-siswa dan transformasi nilai dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.43120>.
- Wahid, I., & Suhaila, L. A. (2021). Pelanggaran moral dan etika profesi guru berdampak pada karakter siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(2), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/34049>.
- Wang, X., Liu, D., & Liu, J. (2022). Formality or reality: Student teachers' experiences of ethical dilemmas and emotions during the practicum. *Frontiers in Psychology*, 13, 870069, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.870069>.
- Zajuli, S., & Darmiyanti, A. (2023). Etika dan profesionalisme dalam pembentukan guru yang berkarakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584698>.